

KREATIVITAS SUSIATI DALAM KARYA TARI LENGGASOR

Putri Maylandani Fajar Sari
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

I Nyoman Putra Adnyana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstrak

Tari Lenggisor merupakan karya tari kreasi Banyumasan yang berpijak pada Lenggier Banyumasan dan tari Baladewa yang sudah dikembangkan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu memberikan deskripsi atau gambaran dengan cara memaparkan data yang diperoleh dari lapangan mengenai koreografi tari Lenggisor, serta kreativitas Susiati dalam menyusun tari Lenggisor. Untuk menjawab permasalahan mengenai koreografi tari Lenggisor, dijelaskan menggunakan elemen-elemen dasar koreografi berdasarkan pendapat Sumandiyo Hadi. Selain itu untuk Kreativitas Susiati dijelaskan menggunakan konsep 4P yang dikemukakan Rhodes dikutip oleh Utami Munandar yaitu (1) Pribadi (person) (2) Pendorong (press) (3) Proses (process) (4) Produk (product). Pada kreativitas Susiati ini terdapat pembentukan gerak tari Lenggisor yang didalamnya menggunakan konsep effort-shape yang dilakukan penari. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kreativitas Susiati dalam karya tari Lenggisor banyak dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai penari maupun koreografer. Kreativitas tersebut diwujudkan dalam motif gerak yang terinspirasi dari gerak Lenggier Banyumasan dan tari Baladewa yang sudah dikembangkan. Kemudian digarap menggunakan musik tari bernuansa Banyumas, sehingga muncul rasa Banyumasan yang khas. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu hasil kreativitas Susiati yang mengadopsi dari beberapa vokabuler gerak Lenggier dan gerak tari Baladewa yang sudah dikembangkan.

Kata kunci: Kreativitas, Lenggisor, Susiati.

Abstract

The Lenggisor dance is a new creation of Banyumas style dance which is founded on and developed from Lenggier Banyumasan and the Baladewa dance. This research uses a qualitative research approach with an analytical descriptive approach which presents a description of the data collected in the field about the choreography of the Lenggisor dance, and Susiati's creativity in composing this new dance. In order to address the questions about the choreography of the Lenggisor dance, the basic elements of the choreography are explained using a concept introduced by Sumandiyo Hadi. In addition, Susiati's creativity is explained using Rhodes' 4P concept, quoted by Utami Munandar, which is (1) Person (2) Press (3) Process and (4) Product. Susiati's creativity includes shaping the movements of the Lenggisor dance using the effort-shape concept performed by the dancers. The research results show that Susiati's creativity in the Lenggisor dance is greatly influenced by her experience as a dancer and choreographer. Her creativity is realized in the motifs of movement that are inspired by the movements of Lenggier Banyumasan and the Baladewa dance which she then develops further. These movements are accompanied by dance

music with a Banyumas nuance, thus giving rise to a characteristic Banyumas flavour. The conclusion of the research is that Susiati's creativity is the result of her adoption of a variety of vocabulary of movement from the *Lengger* and *Baladewa* dances which she develops further in this new dance.

Keywords: Creativity, *Lenggisor*, Susiati.

PENDAHULUAN

Lengger merupakan salah satu dari sekian banyaknya kesenian rakyat yang masih hidup dan berkembang di daerah Karesidenan Banyumas yang meliputi, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga. Beberapa kesenian yang ada di Banyumas. Banyumas sendiri merupakan salah satu Daerah Tingkat II di wilayah Jawa Tengah, dan masih termasuk dalam kawasan kebudayaan Jawa. Seni pertunjukan *Lengger* ini merupakan salah satu kesenian yang sangat menarik di setiap bagian-bagiannya, baik dari segi iringan atau musik, bentuk penyajian, dan juga gerak tari yang mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh kesenian dari daerah lain.

Pengertian *Lengger* menurut Sunaryadi yaitu *Lengger* berasal dari kata *leng* dan *jengger* yang berarti dikira perempuan namun ternyata laki-laki. Seperti yang dijelaskan Sunaryadi dalam buku *Lengger Tradisi dan Transformasi*.

Seperti diketahui, *Lengger* yang pada awalnya ditarikan seorang pria, sejak 1918 hingga saat ini kedudukannya digantikan oleh seorang penari wanita. Alasan praktis yang dikemukakan, adalah semakin sulitnya mendapatkan anak laki-laki yang memiliki kemampuan untuk menjadi penari *lengger*. Disamping itu, sosok wanita dinilai lebih luwes dan memiliki daya sensual yang menarik bagi penonton (Sunaryadi, 2000:38-39).

Tari *Lenggisor* merupakan salah satu tarian yang berkembang di lingkungan masyarakat Purbalingga. Tari ini disusun oleh Susiati dan pertama dipentaskan pada tanggal 9 Januari 2009 dalam rangka mengisi acara peresmian Pasar Segamas Purbalingga. Susiati dalam menggarap tari *Lenggisor* tidak ada campur tangan orang lain, hanya saja dalam tahap musik iringannya, ia dibantu oleh Wendo Setiyono suaminya sendiri yang merupakan penata musik calung Wisanggeni Purbalingga. *Lenggisor* digarap berbeda dan kontras dengan karya sebelumnya yaitu tari *Ngoser* yang gerakannya meliuk-liuk seperti ular. Tari *Lenggisor* digarap dengan gerak yang tegas patah-patah dan gagah. *Lenggisor* merupakan pengembangan dari gerak-gerak tari *Lengger* dan tari *Baladewa* yang telah berkembang sejak lama di Purbalingga.

Susiati menyatakan bahwa *Lenggisor* merupakan tari kerakyatan Purbalingga dengan pijakan gaya Banyumasan yang sudah dikemas sedemikian rupa. Gerak yang digunakan merupakan gerak khas Banyumasan seperti gerak *Lengger* pada umumnya, namun dalam tari ini gerakannya sudah dikembangkan. Gerak tari *Lenggisor* dalam penyajiannya dilakukan dalam gerak rampak karena merupakan tari kelompok. Tari *Lenggisor* begitu fenomenal di daerah Purbalingga, karena tari ini banyak diminati masyarakat setempat dan mudah untuk dipelajari, bahkan sekarang tari *Lenggisor* sudah dijadikan sebagai bahan ajar di

kalangan SD, SMP, SMA, maupun guru-guru Seni Budaya di Purbalingga.

Tarian ini sangat nampak ciri khasnya yaitu gerakannya tegas yang dilakukan secara patah-patah. Gerak tangan, kaki dan juga pinggul dalam tari Lenggisor ini membentuk satu-kesatuan gerak yang tegas patah-patah, dan dinamis. Musik tari Lenggisor terdiri dari seperangkat musik *calung* Banyumasan komplet, *kendhang* dan *gong*, yang terbentuk dari *Lancaran petilan Ilo Gondang Slendro, Lancaran Renggong Manis Slendro (irama 1 dan irama 2), Lancaran Kulu-kulu Slendro (irama 1), Lancaran Slendro*. (Wendo Setiyono, wawancara 1 Maret 2018).

Susiati dapat dikatakan sebagai seniman yang kreatif. Hal ini dibuktikan dengan musik iringan *calung* Banyumasan yang digunakan Susiati dalam menciptakan karya-karyanya sehingga muncul suasana bernuansa Banyumasan. Dapat dilihat dari beberapa karya yang dihasilkan di antaranya : *Tari Ngoser, Tari Hidro, Tari Rongtek dan Tari Gambiyong Siji Lima*. Dari beberapa karya tari tersebut memiliki konsep garap yang berbeda-beda, sesuai dengan ide garap yang muncul dari pemikiran koreografernya.

PENGALAMAN BERKESENIAN SUSIATI

Pengalaman berkesenian dalam seni tari merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang koreografer ataupun penari. Pengalaman dalam seni tari tersebut merupakan dasar untuk menyusun dan mencipta karya seni khususnya karya tari. Melalui pengalaman berkesenian dalam hal seni tari, koreografer ataupun penari mendapatkan hal yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Hal tersebut berupa berbagai motif gerak, kreativitas, keberanian,

kekuatan, kelenturan dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono:

Bahwa berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidupnya serta didasari atas kemauan dalam memberikan bentuk luar dari respon yang unik dan imajinasinya ke dalam bentuk yang nyata (1978:38).

Sekitar tahun 1989 Susiati membuat kreasi tari dengan iringan kaset lagu dangdut yang berjudul "Sedang-sedang Saja" dengan vokal Veti Vera dan dipentaskan pada tanggal 17 Agustus 1989 yang merupakan pentas pertama kalinya dengan ciptaan sendiri. Artinya ia belajar menari tersebut tanpa dibantu oleh orang lain. Usaha ini ternyata tidak sia-sia, dukunganpun datang dari ayahnya dengan membelikan kaset dan ibunya menjahit baju untuk menari. Sejak itu Susiati mulai semangat untuk menari dan mengembangkan bakatnya. Kemudian sekitar tahun 1990 ia berhasil membuat kreasi tari Jawa seperti tari Kupu-kupu dan Jaipongan dengan iringan kaset yang telah dibelikan oleh ayahnya. Oleh karena itu semua musik yang disukai langsung dibuat tarian oleh Susiati (Susiati, Wawancara 17 April 2018).

Tahun 1990 ketika ia masih duduk dibangku kelas tiga SD mulai belajar tari dengan mengundang seorang pelatih tari. Beberapa tarian telah dikuasai seperti tari Srimpi, Gambiranom dan sebagai tokoh Wisanggeni. Sekitar tahun 1993 Susiati berhasil mendapatkan juara harapan II lomba tari kreasi baru yang berjudul tari Rorongigel se-Kabupaten Banjarnegara. Pada tahun 1994 ia juga mendapatkan juara II lomba tari kreasi baru yang berjudul tari Puspita se-Karesidenan Banyumas.

Pada tahun 1997 Susiati memilih melanjutkan ke SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) di Banyumas yang sekarang berganti nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan 3 (SMK 3 Banyumas) dengan mengambil Jurusan Seni Tari. Sekitar tahun 1998 ia terlibat sebagai penari dalam lomba tari jenis Tayub di Surakarta dalam acara (BSF) Bengawan Solo Fair 1998 mewakili Kabupaten Banyumas dan berhasil meraih juara I se-Jawa Tengah. Pada tahun 2000 ia terlibat sebagai penari dalam pentas Wayang Suket, keliling 7 SMA di Jakarta dengan Dalang Ki Slamet Gundono. Kemudian pada tahun 2001 ia sudah mulai aktif ikut serta membantu Tugas Akhir kepenarian khususnya koreografi.

Pada tahun 2003 ia terlibat sebagai penari dalam karya tari Potret karya Rini Endah Sulistyowati di Esplanade Singapura. Kemudian pada tahun 2004 ia juga terlibat sebagai penari Reyog Ponorogo dalam rangka *Grebeg Suro* di Ponorogo dan dalam rangka mengisi acara di GWF Bali. Pada kesempatan ini, Susiati beruntung bisa bergabung dengan teman-teman untuk menari Jathil dalam rangka *Grebeg Suro* di Ponorogo dan di GWF Bali.

Setelah Susiati menyandang gelar Sarjana Seni dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, kemudian ia menjadi seniman di Purbalingga. Proses berkesenian Susiati mendapat dukungan dan dorongan dari suaminya yang bernama Wendo Setiyono dan dari kedua orang tuanya. Di samping itu, Susiati bersama suaminya Wendo Setiyono dan dibantu rekannya yang bernama Handoko mendirikan sanggar tari dengan nama Sanggar Tari Wisanggeni sekitar tahun 2006.

Sekitar tahun 2006 Susiati mulai menggarap karya pertamanya yang berpijak pada tari *Lengger* Banyumasan yaitu tari Ngoser. Tari Ngoser yang artinya gerakannya meliuk-liuk seperti ular. Tari Ngoser sempat terkenal pada waktu itu, dan pernah mengikuti festival Lomba Tari Rakyat di Semarang pada tahun 2012.

Kemudian karya tari kedua yang digarap oleh Susiati yaitu tari *Lenggasor* disusun pada tahun 2009. Tari *lenggasor* ini merupakan objek penelitian yang dipilih oleh penulis, karena tari *Lenggasor* menarik untuk diteliti yang di dalamnya terdapat perpaduan antara gerak *Lengger* dan gerak tari *Baladewa* yang telah dikembangkan. Selain itu, prestasi yang didapatkan dari tari *Lenggasor* sangat banyak, di antaranya : Juara I dalam Festival Seni Tingkat Provinsi Jawa Tengah di Semarang, Juara III dalam Parade Seni HUT Jawa Tengah di Semarang, Juara I dalam Festival Tari Unggulan Jawa Tengah di Taman Budaya Jawa Tengah, Penyaji Terbaik dalam Parade Tari Nusantara di Jakarta, juara I Nasional dalam Gelar Seni Budaya dan Pariwisata di Jakarta, dan sebagainya.

Kemudian pada tahun 2012 disusunlah karya tari selanjutnya yang berjudul tari *Gidro*. Tari *gidro* juga pernah mengikuti berbagai acara, di antaranya : dalam acara Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) pada tahun 2012, dalam mengisi acara Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI), dan sebagainya.

Karya tari keempat Susiati yaitu tari *Rongtek* yang digarap pada tahun 2013. Tari ini juga banyak mengikuti berbagai macam acara dan lomba-lomba. Salah satunya yaitu dalam acara Parade Tari Nusantara di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Selanjutnya yaitu tari *Gambyong Siji Lima* yang digarap

pada tahun 2017. Tari ini merupakan karya terbaru yang disusun oleh Susiati. Tari Gambyong Siji Lima juga pernah dipentaskan di Istana Negara pada tahun 2017 kemarin. Selain itu, tari ini juga digunakan sebagai acara penyambutan tamu dan sebagainya.

Koreografer dalam menyusun dan mencipta tari harus memiliki pengalaman dibidang tari, karena dari pengalaman tersebut koreografer dapat melakukan kegiatan mencipta dengan pemikiran sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Murgiyanto bahwa koreografer dalam mengungkap ekspresinya diwujudkan dalam sebuah susunan gerak yang menghasilkan karya tari. Ekspresi tersebut diwujudkan dengan kebenaran, keberanian, dan tanggung jawab atas ekspresinya (Murgiyanto, 2004:45).

Melalui karya tarinya dapat diamati dan dilihat seberapa jauh ketrampilan, pengalaman, wawasan, dan kedalaman jiwa seorang koreografer dalam membuat karya. Sebuah karya tari sebagai hasil ekspresi pada dasarnya merupakan transformasi pribadi dari sebuah rangsangan emosional yang khas dari penciptanya atau yang bersifat orisinil (Murgiyanto, 1993:16). Pernyataan tersebut memberi penjelasan bahwa pengalaman berkesenian yang dimiliki Susiati menunjukkan ekspresi atau ciri khas diri penciptanya yang berorientasi pada nuansa Banyumasan.

IDE GARAP TARI LENGGASOR

Pengalaman yang didapatkan Susiati menjadi dasar penciptaan tari Banyumasan. Karya-karya yang disusun Susiati selain tari Lenggisor yaitu tari Ngoser, tari Hidro, tari Rongtek dan tari Gambyong Siji Lima. Kelima karya tari Susiati merupakan pengembangan dari tari rakyat (*Lengger*)

yang berada di Banyumas. Salah satu karya dari sekian banyak karya yang disusun Susiati yaitu tari Lenggisor, adanya suatu ide baru dalam karya ini yang gerak tarinya dibuat amat berbeda dan kontras dengan karya tari sebelumnya, yaitu tari Ngoser. Kata Ngoser artinya meliuk-liuk seperti gerak ular. Susiati lalu menyusun tari Lenggisor dengan gerak tarian yang gagah, tegas dan patah-patah (Susiati, Wawancara 1 Maret 2018).

Ide garap tari Lenggisor ini berawal dari melihat karya tari yang pertama kali ia susun, yaitu tari Ngoser. Kemudian digarap menggunakan gerak yang berbeda dengan karya tari Ngoser. Saat itu Susiati memilih gerak yang gagah, tegas dan patah-patah karena gerak tersebut dibuat amat berbeda dengan karya tari sebelumnya. Ide tersebut kemudian dituangkan ke dalam sebuah bentuk koreografi tari dengan menghadirkan suasana dan ciri khas yang diinginkan, yaitu suasana riang gembira dan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang kemudian diberi nama Lenggisor (Susiati, Wawancara 1 Maret 2018).

KOREOGRAFI TARI LENGGASOR

Tari Lenggisor merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh sekelompok penari perempuan, karena tari Lenggisor ditarikan lebih dari tiga penari. Seperti yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi.

Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal. Penentuan jumlah penari dalam satu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok besar atau *large group compositions* (Hadi, 2003:2).

Selanjutnya, mengenai koreografi karya tari Lenggisor dijelaskan

menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang di dalamnya terdapat elemen-elemen koreografi yaitu: (A) judul tari; (B) tema tari; (C) gerak tari; (D) ruang tari; (E) musik tari; (F) tipe atau jenis tari; (G) mode atau cara penyajian; (H) penari (jumlah, jenis kelamin); dan (I) rias dan busana tari; (J) properti tari (Hadi, 2003:86).

a. Judul tari

Pemilihan judul tari yaitu tari Lenggisor. Lenggisor berasal dari kata bahasa Jawa yaitu "*lenggah*" yang artinya duduk dan "*ngisor*" yang artinya bawah. Lenggisor dalam bahasa Indonesia berarti duduk bawah. Lenggisor diartikan sebagai "*bekti*" atau taqwa kepada Yang Maha Kuasa dengan rasa syukur yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, dan masyarakat. Pemilihan judul karya tari Lenggisor dapat diberi alasan juga karena di dalam tari tersebut terdapat vokabuler gerak yang mengambil dari gerak *Lengger* dan tari *Baladewa*, dengan menghadirkan suasana dan ciri khas Banyumas sendiri yaitu suasana riang dan gembira dan dilengkapi dengan kegagahan yang dihadirkan dalam bagian *Baladewa*. Hal ini juga yang membedakan pemilihan judul tari Lenggisor dengan karya tari Susiati yang lainnya.

b. Tema tari

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, tema tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik sebuah literal maupun non literal (Hadi, 2003:89). Artinya, terdapat dua macam sifat tari yang disesuaikan dengan temanya. Tari yang bersifat literal yaitu tari yang memiliki pesan atau cerita khusus di dalamnya, sedangkan

tari nonliteral merupakan tari yang tidak memiliki cerita atau pesan tertentu di dalamnya (Hadi, 2003:89). Dari pernyataan di atas, tari Lenggisor termasuk dalam tari yang bersifat non literal, karena dalam tari Lenggisor tidak ada maksud atau cerita disetiap gerakannya.

Tema dalam tari prinsip dasarnya berorientasi pada nilai-nilai kehidupan manusia. Tema yang terkandung dalam tari Lenggisor adalah gagah. Gagah dalam arti gerakannya tegas dan patah-patah. Selain dilihat dari gerakannya, terdapat juga pada rias busana dengan tambahan *godeg* dan *cecek* yang mendukung sebuah tema dalam arti gagah tersebut. Kegagahan yang ingin ditunjukkan oleh koreografer merupakan kegagahan atas kepiawaian dalam membawakan tarinya yang kemudian dipersembahkan kepada masyarakat dan diri sendiri.

c. Gerak tari

Gerak merupakan medium pokok tari. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 16). Menurut Y. Sumandiyo Hadi, dalam penggarapan gerak diperlukan konsep yang digunakan sebagai pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi. Selain itu, diperlukan alasan atau penggambaran secara umum mengenai pijakan yang dipakai, sehingga secara konseptual arti penting pemakaian atau penemuan gerak dapat dijelaskan (Hadi, 2003:86). Dari penjelasan di atas, gerak tari Lenggisor berpijak pada gerak *Lengger* dan tari *Baladewa* yang sudah dikembangkan.

Patokan pada tari *Lengger* Banyumas sebenarnya memiliki aturan yang baku yaitu *entrakan, kosekan, geolan, dan seblak sampur*. Walaupun ada aturan baku, namun aturan

tersebut tidak ketat. Aturan yang tidak ketat tersebut memberi ruang bagi pencipta untuk mengembangkan gerak baku tari *Lengger* sesuai dengan kemampuan kepenarian dan kenyamanan dalam melakukan gerak. Tari *Lengger* Banyumas memiliki beberapa ciri, diantaranya sikap tangan *sapit urang*, *goyang pinggul* atau *geol*, sikap kaki seperti gaya Surakarta putri (*mendhak*), dan gerakanya *kenes*.

Gerakan tari *Lengger* tersebut memiliki gerak baku yang kemudian dikembangkan oleh koreografer karena ingin membuat garapan tari *Lengger* yang berbeda dari sebelumnya, sehingga pada garapan ini sudah banyak pengembangan-pengembangan. Vokabuler gerak yang digarap koreografer masih bernuansa gerak Banyumasan biasanya disebut dengan *sekaran*. Vokabuler pokok pada gerak tari Lenggisor meliputi: *duduk simpuh*, *selut / penthangan asta*, *entrak*, *singgetan*, *lampah tiga*, *jalan gipyak*, *kibas sampur*, *wolak-walik*, *sekaran 1*, *keweran* dan *singget*, *sekaran 2*, *peralihan*, *trecetan*, *sekaran 1 Baladewan*, *sekaran 2 Baladewan*, dan *sekaran 3 Baladewan*. Pola-pola gerak dalam tari Lenggisor diklasifikasikan menjadi tiga yaitu motif gerak baku, gerak selingan dan gerak variasi.

Penyajian tari Lenggisor diawali dengan motif gerak *simpuh* level rendah. Pada motif tersebut terbentuk atas pola *duduk simpuh* dengan posisi badan bersujud dan kedua tangan lurus menyentuh lantai yang merupakan pola gerak pokok, ditambah pola gerak hentakan bahu dan kepala *gedeg* yang merupakan gerak variasi, dan pola gerak *ukel* tangan yang merupakan gerak selingan. Motif gerak *simpuh* dilakukan pada awal penyajian tari Lenggisor sebagai wujud bakti

kepada leluhur dan mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain gerak *simpuh*, terdapat juga gerak *selut / penthangan asta*, *entrak*, *singgetan*, *lampah tiga*, *jalan gipyak*, *kibas sampur*, *wolak-walik*, *sekaran 1*, *kewerandan singget*, *sekaran 2*, *peralihan*, *trecetan*, *sekaran 1 Baladewan*, *sekaran 2 Baladewan* dan *sekaran 3 Baladewan*.

d. Ruang tari

Ruang tari memiliki pemahaman bahwa adanya hubungan antara kekuatan-kekuatan penggerakannya yaitu pola gerak yang terjadi dalam ruang tersebut. Ruang tari memiliki tiga elemen yang membentuk tri-tunggal sensasi yaitu ruang, waktu, dan kekuatan gerak. Pendapat tersebut dikatakan oleh Arch Lauterer dalam Alma M. Hawkins mengatakan bahwa ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam, sampai ada gerakan dan waktu yang terjadi didalamnya. Dengan demikian dapat terwujud ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (1988:43). Ruang tari dibedakan menjadi dua yaitu ruang gerak dan ruang pentas. Ruang pentas adalah tempat yang digunakan penari dalam menyajikan tariannya (Hadi, 2003: 90). Ruang pentas yang digunakan untuk tari Lenggisor sangat beragam, di antaranya Procenium atau panggung yang dapat dilihat dari satu arah. Panggung arena atau panggung yang dapat dilihat lebih dari 2 arah misalnya depan dan kanan kiri penonton. Jadi dalam semua bentuk panggung, tari Lenggisor bisa dipentaskan.

e. Musik tari

Menurut Sumandiyo Hadi musik dalam tari memiliki fungsi sebagai ilustrasi

pendukung suasana, sebagai iringan ritmis gerak tarinya, atau dapat juga dikatakan adanya kombinasi di antara keduanya, sehingga muncul keharmonisan (Hadi, 2003:88). Selain itu, musik tari juga berfungsi sebagai penambah nilai estetik tari dan penyemarak. Seperti yang disampaikan oleh Soedarsono bahwa musik tari tidak hanya digunakan sebagai iringan saja, namun musik di dalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sudarsono, 1977:46).

Instrumen musik yang digunakan pada sajian tari Lenggisor adalah musik *calung* Banyumasan. *Calung* adalah seperangkat alat musik tradisional yang berasal dari wilayah Banyumas. Alat musik ini terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara dipukul. Seperangkat *calung* terdiri dari : *kendhang, gambang barong, gambang penerus, slenthem, kenong, kempul* (Slamet dan Supriyadi, 2007:62). Perpaduan iringan musik *calung* dengan gerak tari memberikan kesan yang harmonis.

f. Tipe atau jenis tari

Tipe atau sifat dari garapan sebuah koreografi dapat dibedakan menjadi klasik tradisional, tradisi kerakyatan, dan modern atau kreasi baru. Penjelasan ini dikemukakan oleh Smith yang dikutip oleh Sumandiyo Hadi bahwa tipe atau sifat tari dapat dikelompokkan lebih spesifik yaitu tipe murni (*pure*), studi (*study*), abstrak (*abstract*), lirik (*lyrical*), dramatik (*dramatic*), komik (*comic*), dan tipe dramatari (*dance-drama*) (2003:90). Berdasarkan penjelasan diatas, tari Lenggisor merupakan jenis tipe abstraksi (*abstract*) karena sifat garapan tarinya tidak memiliki maksud tertentu dan lebih kepada

kualitas esensi gerak dan penampilan suasana. Jenis atau tipe abstraksi memiliki sifat nonliteral.

g. Mode atau cara penyajian

Mode penyajian yang dimaksud adalah bagaimana cara dari gerak tari Lenggisor dipentaskan. Gerak tari Lenggisor biasa dipentaskan menggunakan panggung proscenium, sehingga penyajiannya hanya bisa dilihat dari arah depan saja. Selain itu, tari Lenggisor juga biasa dipentaskan di arena pendopo. Namun pada saat itu tari Lenggisor pernah dipentaskan secara massal di area terbuka berupa lapangan terbuka dengan menggunakan berbagai arah hadap, sehingga tari ini bisa dipentaskan diberbagai panggung dengan arah hadap yang disesuaikan oleh koreografer.

h. Penari

Penari adalah sarana yang penting untuk terwujudnya suatu karya tari karena penari memiliki tubuh sebagai instrumen atau alat yang didalamnya memiliki kemampuan dalam menyampaikan suatu tari.

Seperti yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul *Ketika Cahaya Merah Memudar* dinyatakan bahwa.

penari merupakan seorang yang berangkat dalam memperagakan atau melaksanakan karya, penari merupakan materi plastis yang sangat berharga bagi pengkarya sebab dengan penari yang cemerlang atau dengan alat-alat ekspresi yang baik, maka ide seorang pengkarya akan diwujudkan seorang gemilang pula (Murgiyanto, 1993:14).

Tari Lenggason disajikan secara berkelompok. Sumandiyo Hadi menyebutkan bahwa pengertian koreografi kelompok merupakan komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (*solo dance*), sehingga dapat ditarikan duet (dua penari), trio (tiga penari) dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil dan komposisi kelompok besar (Hadi, 2003:2-3). Oleh karena itu, dari penjelasan di atas tari Lenggason bisa dimasukkan ke dalam kategori komposisi kelompok besar, karena pada tari Lenggason terdapat jumlah penari lebih dari empat yang dapat disebut dengan komposisi kelompok besar.

Pada tari Lenggason tidak ditentukan berapa jumlah penarinya, dikarenakan tari ini lebih kepada fungsi pertunjukannya yaitu sebagai hiburan. Namun Susiati lebih sering menggunakan jumlah penari ganjil contohnya: lima, tujuh, sembilan bahkan lebih dan berjenis kelamin perempuan. Oleh karena menurut koreografer, jumlah ganjil lebih memudahkan koreografer dalam membuat posisi atau pola lantai. Selain itu, penjelasan mengenai jumlah penari dapat dipertimbangkan untuk menggarap motif-motif menuju kelompok, seperti serempak, selang-seling, bergantian, simetris dan asimetris.

i. Rias dan Busana

Penyajian seni pertunjukan sebagai sarana upacara tradisi maupun hiburan tidak lepas dari medium bantu sebagai pelengkap. Peranan rias dan busana harus menopang sajian tari. Adapun dalam

pernyataan yang diungkapkan oleh Slamet MD dalam bukunya *Menari Di Atas Politik dan Terpaan Zaman*:

...riasan yang digunakan berupa riasan yang mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan-penebalan yang terdiri dari penebalan alis, kelopak mata, bagian tulang pipi, hidung dan bibir yang memberi kesan cantik. Penggunaan rias yang cantik bertujuan agar menarik perhatian penonton (2015:137).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seorang penari melakukan riasan yang mempercantik penampilannya dengan memakai berbagai alat *make up* untuk menarik perhatian penonton. Alat *make up* yang digunakan dalam rias pada umumnya antara lain *pelembab, alas bedak, bedak tabur, eye shadow, rouge, pensil alis* dan tambahan *bulu mata*. Tata rias yang digunakan dalam tari Lenggason adalah rias cantik dilengkapi dengan *godeg* dan *cecek* untuk mempertegas bentuk wajah. Busana lengkap dari atas yaitu :*sanggul* moderen sedikit meruncing dengan *acecoris jamang keket jagung, sirkam, pengasih, gelang, kalung, giwang, mekak, kain* yang sudah dibentuk, *rapek, cancut, sampur, laging, stagen, sabuk*, yang keseluruhan di harapkan memberikan kesan tegas namun tetap memiliki keagungan. Tari Lenggason selain menampilkan keindahan gerak dan pola lantai yang bervariasi, juga diperindah dengan rias dan busananya.

j. Properti Tari

Properti adalah alat bantu yang digunakan untuk mendukung kebutuhan daya ungkap sesuai dengan konsep tari. Dalam penyajiannya, tari Lenggason

menggunakan properti kaca mata. Pemilihan properti ini disesuaikan dengan konsep ide gagasannya, yaitu bertujuan untuk memperkuat karakter yang digarap, menambah kesan kerakyatannya dan menambah kesan gagahnya. Kacamata yang digunakan yaitu berwarna hitam. Pemilihan kacamata tersebut karena warna hitam menurut koreografer lebih menonjolkan kesan gagah dan terlihat lebih keren.

KREATIVITAS SUSIATI DALAM KARYA TARI LENGGASOR

Kreatif merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki koreografer dalam mengembangkan, menyusun, dan menjelaskan sebuah tarian. Kreativitas dapat dijelaskan berdasarkan pribadi, pendorong, proses dan produk yang dihasilkan. Rhodes mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Munandar bahwa keempat definisi tentang kreativitas sering disebut sebagai "*Four P's Creativity: Person, Process, Press, Product*" (Munandar, 2002:26).

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep empat P menjelaskan tentang kreativitas Susiati dalam karya tari Lenggisor, dengan menggunakan empat P akan menjelaskan pula adanya hubungan antara keempat hal tersebut yaitu pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*). Pendapat Rhodes dikutip Utami Munandar menjelaskan bahwa apabila kita dapat mengetahui bagaimana jenis pribadi yang berhasil dalam proses kreatif tersebut, pendorong berupa lingkungan yang mempermudah dalam proses kreatifnya, dan bagaimana produk yang dihasilkan dari proses kreatif tersebut (Munandar, 2002:28).

1. Pribadi (*person*) (Susiati dalam karya tari Lenggisor)

Kata kunci: Pribadi atau person merupakan hal yang sangat penting dan merupakan kunci dari kreativitas. Melalui kepribadian muncul keseluruhan kreativitas yang unik dalam ia berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hulbeck yang dikutip oleh Munandar bahwa aktivitas kreatif adalah keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik unik dalam lingkungan sekitarnya. Selain hal tersebut, daya kreatif seseorang merupakan titik pertemuan antara tiga aspek psikologis yaitu antara intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau *personality*.

Susiati sebagai pribadi, adalah seorang yang sangat dipengaruhi oleh bakat, pengalaman, dan lingkungan budayanya. Susiati memiliki kemampuan untuk menyusun karya tari. Pengembangan pribadi Susiati sebagai koreografer dapat dilihat dari karya-karya tarinya yang hampir semuanya bernuansa kerakyatan Banyumasan. Hal ini sangat erat berkaitan dengan pengalamannya sebagai penari selama ia aktif dalam bidang seni khususnya seni tari sejak kecil. Sanggar Wisanggeni yang didirikan bersama suami dan rekannya, semakin membantunya memperkenalkan karya-karya kreasi baru yang dinamis dan bernuansa Banyumasan. Y Sumandiyo Hadi dalam tulisannya yang berjudul *Fenomena Kreativitas Tari dalam Dimensi Sosial-Mikro*, menyatakan bahwa:

Lingkungan internal nampaknya masih saja mengungkung keberadaan seseorang pengkarya, dimana pengkarya dilahirkan dan dibesarkan seseorang dalam lingkungannya. Sementara

lingkungan eksternal adalah pengaruh dari luar yang kadang-kadang muncul secara tiba-tiba, tetapi juga cepat hilang dan berganti lagi. Dalam pemahaman kreativitas, kedua faktor lingkungan itu sangat menonjol, saling berkaitan dan besar pengaruhnya dalam proses kreatif. Sehingga merusak hingga menjelma menjadi identitas atau semacam "gaya pribadi". Seseorang pengkarya lahir dan dibesarkan dalam lingkungannya: dalam proses kreatif, pengkarya berinteraksi dengan lingkungannya dan memberi kepada lingkungannya lalu pemberiannya itu adalah karyanya. Dalam fenomena ini, apabila pengkarya semakin sering berkarya, maka identitas atau gaya pribadinya semakin nampak pada karyanya (2002:8).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, Susiati termasuk salah satu koreografer yang memiliki daya kreativitas dan kepekaan terhadap fenomena lingkungan sekitar yang tinggi. Diantaranya yaitu faktor dari pengalaman Susiati yang mendukung aktivitas kreatifnya sebagai seorang koreografer dan tentunya juga faktor dari luar yang mendukung dalam menghasilkan sebuah karya tari.

2. Pendorong (*press*)

Faktor pendorong atau motivasi dalam melakukan kreativitas terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri koreografer. Faktor internal dapat diartikan pula keinginan yang berasal dari dalam diri koreografer tanpa paksaan dari orang lain. Mengenai faktor internal dijelaskan oleh Simpson dalam Munandar bahwa inisiatif yang dimiliki seseorang merupakan kekuatan yang ditunjukkan untuk melepaskan diri dari pemikiran yang biasa (2002:28).

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa faktor pendorong dari dalam diri Susiati berupa keinginannya untuk menyusun karya tari bernuansa kerakyatan Banyumasan yang dipengaruhi faktor dalam yaitu modal atau kekuatan Susiati sebagai penari dan guru tari maupun koreografer, serta kebiasaan Susiati dalam menarikan tari-tari kreasi baru saat di Sanggarnya dahulu. Selain itu, dapat terpengaruh juga dari Sanggar tarinya yang membantu Susiati untuk tetap eksis dalam berkarya atau menyusun karya tari. Keinginannya dapat terwujud berkat kerja keras dan ketekunannya selama ini. Faktor internal inilah yang menjadi modal utama Susiati dalam menyusun tari Lenggasor. Kreativitas Susiati dapat dilihat pada karya tari Lenggasor yang memiliki kualitas keragaman gerak. Kemampuan dan keinginan yang dimiliki Susiati mendorong dirinya untuk tetap menghasilkan karya tari. Karya tarinya dapat disusun berdasarkan pengalaman yang ia dapatkan selama berkesenian.

Selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi Susiati. Faktor eksternal tersebut didukung oleh lingkungan yang membesarkannya, seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan kemasyarakatan. Selain itu, ia mendapat permintaan pementasan tari dari Pemerintah Daerah (Pemda) untuk mementaskan karya tari dalam mengisi acara peresmian pasar Segamas Purbalingga. Walaupun ia bukan termasuk dari keluarga seniman, hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi Susiati untuk tetap mengembangkan kreativitas dalam seni tari. Hal tersebut yang mengantarkan Susiati menjadi seorang seniman di bidang seni tari yaitu sebagai penari dan koreografer.

3. Proses (*process*)

Proses merupakan hal yang penting juga dalam kreativitas. Proses kreatif koreografer dalam menyusun suatu karya tari dapat diawali dari melihat. Melihat yang dimaksud adalah menekankan bagaimana cara melihat sesuatu tidak seperti biasanya, yaitu dalam kegiatan melihat akan muncul bermacam-macam penafsiran atau interpretasi pada diri koreografer, melatih pikiran yang lebih tajam mengenai apa yang dilihatnya, sehingga dari kegiatan melihat tersebut muncul suatu ide-ide yang baru dan kreatif. Sehubungan dengan hal tersebut, diungkapkan oleh Soedarsono bahwa:

manusia mencari pengalaman-pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, karena dari pengalaman tersebut, manusia dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya. Proses melihat yang dikatakan sebelumnya dapat menjadi awal dari proses kreatif koreografer. Melalui pengalaman kreatif dan estetis, koreografer dapat menjadi seorang yang berintegritas dan membantu koreografer merasa nyaman dengan dunianya (1978: 38).

Susiati sebagai koreografer selalu ingin menghasilkan karya yang berbeda dengan karya yang telah dihasilkan sebelumnya. Proses kreatif Susiati dalam menyusun karya tari Lenggisor melalui beberapa tahapan di antaranya: melihat beberapa tari *Lengger Banyumasan* dan karya tari yang sudah ia susun sebelumnya. Kemudian dari beberapa tari tersebut, ia melakukan eksplorasi gerak sesuai dengan gerak yang ia dapat dari tari *Lengger* dan tari *Baladewa*.

Selain itu, ia juga melakukan tahap improvisasi gerak. Terutama pada gerak *keweran singget* agar berbeda dengan *keweran singget* pada tari *Lengger* lainnya. Kemudian membuat iringan yang dibantu oleh

suaminya sendiri yaitu Wendo Setiyono. iringan tersebut disesuaikan dengan gerakan yang telah ia buat. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins yang dikutip Soedarsono bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi perkembangan kreatif (Soedarsono, 1978:40). Perkembangan kreatif dapat dibagi menjadi tiga yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh koreografer dalam menyusun suatu karya tari. Eksplorasi merupakan kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono: 1978:40). Langkah ini telah dilakukan oleh Susiati untuk menyusun karya tari Lenggisor. Alasan dasar Susiati menyusun karya tari Lenggisor yaitu berawal dari beberapa masukan yang didapat dari masyarakat, bahwa Susiati diberi tantangan untuk menyusun karya tari yang kontras dan sangat berbeda dengan karya tari sebelumnya (Susiati, Wawancara 6 Mei 2018). Dari beberapa masukan tersebut kemudian ia realisasikan kedalam suatu bentuk eksplorasi gerak. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan eksplorasi gerak yang berdasarkan tari *Lengger Banyumasan* yang telah dikembangkan dalam bentuk gerak patah-patah, agar berbeda dengan *Lengger Banyumas* lainnya dan juga dengan karya tari Ngoser. Kemudian ia juga melakukan eksplorasi dengan menggunakan tari Banyumas putra gagah yaitu tari *Baladewa*.

Eksplorasi gerak yang dilakukan Susiati muncul pada motif gerak *sembahan* namun dalam tari Lenggisor disebut sebagai

gerak *duduk simpuh*. Selain motif gerak *duduk simpuh* ada juga gerak penghubung *singgetan* yang ia buat sangat berbeda dengan karya sebelumnya maupun pada tari *Lengger Banyumasan* yang lain. Setelah melakukan eksplorasi gerak kemudian ia minta bantuan kepada suaminya yaitu Wendo Setiyono untuk membuat pola *kendhangan Banyumasan* sesuai dengan gerak yang ia susun. Langkah selanjutnya memadukan gerak dengan musik tarinya.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh koreografer dalam menyusun karya tari Lenggisor. Improvisasi seperti yang dikatakan Soedarsono dalam hal ini menyangkut imajinasi, pemilihan dan menyusun tari dari hasil eksplorasi. Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreativitas dalam menyusun gerak (1978:40).

Improvisasi dilakukan untuk mencari bentuk-bentuk baru yang secara langsung dilakukan dengan menggerakkan tubuhnya yang sudah dibekali dengan imajinasi tentang konsep yang dibuatnya. Tahap ini dilakukan oleh koreografer agar dapat menemukan sebuah suasana dari bentuk-bentuk gerak baru yang didapatkannya ketika bergerak spontanitas. Hal tersebut dilakukan koreografer dengan memberi motivasi-motivasi untuk membangun diri dalam berekspresi dan menyusun gerak. Improvisasi ini juga berguna untuk melatih dan lebih memantapkan mental sebagai penari.

Motif gerak *penthangan asta gagah* yang terdapat pada tari *Baladewa*

dikembangkan menjadi lebih banyak motif gerak dan *sigrak*, dikarenakan sebelumnya pada tari *Baladewa* dilakukan secara biasa dan tidak ada variasi gerakannya. Motif gerak *penthangan asta gagah* dikombinasikan dengan gerak geleng kepala dan hentakan bahu. Selain itu, ada juga gerak *lumaksono* yang terdapat pada tari *Baladewa* dikembangkan menjadi gerak *lumaksono* yang ditambah dengan motif gerak loncat kaki dengan tangan *miwir sampur* dan kepala dihentikan ke kiri dan kanan pada tari Lenggisor. Gerakan tersebut ia terapkan pada bagian akhir yaitu bagian *sekaran 1 Baladewan, sekaran 2 Baladewan dan sekaran 3 Baladewan*. Proses improvisasi ini dilakukan berdasarkan imajinasi dan pemilihan gerak yang kemudian disusun menjadi sebuah tarian yang mempunyai struktur penyajian yang sistematis.

c. Komposisi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi yang dipengaruhi oleh rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang dengar, hal terakhir yang dilakukan Susiati adalah komposisi (*composing*). Komposisi ini sering disebut sebagai menyusun atau mendata seluruh rangkaian proses yang dilakukan koreografer dalam menyusun sebuah karya tari. Dari proses komposisi tersebut muncul bentuk baru yaitu karya tari yang memiliki sifat ekspresif dan unik dari penciptanya.

Susiati menyusun seluruh gerakan yang ia dapatkan berdasarkan eksplorasi dan improvisasi. Penyusunan motif-motif gerak yang dilakukan Susiati telah memperhatikan urutan-urutannya sehingga dalam penyajiannya tidak menimbulkan kebosanan bagi para penonton. Pemilihan motif gerak pada bagian awal adalah *duduk simpuh*

sebagai wujud penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penonton, kemudian dilanjutkan pada bagian kedua yaitu bagian *Lenggeran*, dan kemudian bagian akhir yaitu *Baladewan*. Pada bagian *Lenggeran*, Susiati memunculkan ciri khas Banyumasan yang terdapat pada seluruh gerakannya yaitu *selut / penthangan asta, entrak, singgetan, lampah tiga, jalan gipyak, kibas sampur, wolak-walik, sekaran 1 dan sekaran 2*.

Pada akhirnya karya tari Lenggisor terbentuk setelah mengalami beberapa proses yang tidak dapat terlepas dari kreativitas Susiati sebagai koreografer. Karya tari Lenggisor tersusun pada level baru yang merupakan hasil dari komunikasi koreografer dengan lingkungan sekitarnya, yaitu terciptanya karya tari Lenggisor yang bernuansakan Banyumas dengan ciri khas tegas dan patah-patah, yang belum pernah ia susun sebelumnya.

4. Produk (*product*)

Produk merupakan hasil akhir dari apa yang telah dilakukan selama koreografer melakukan proses kreatif. Produk yang dihasilkan oleh Susiati dalam hal ini yaitu karya tari Lenggisor. Kreativitas gerak pada tari Lenggisor dapat dilihat pada penggarapan disetiap motif gerak yang ada. Selain pada penggarapan motif gerak, ciri lainnya yang menandakan produk kreatif adalah pada busana yang dikenakan penari pada tari Lenggisor. Hal ini tampak pada *jarik* atau kain yang dikenakan penari bernuansa Banyumas dan tambahan *godeg* pada rias tari Lenggisor supaya mempertegas karakter yang dibawakan oleh penari.

Tari Lenggisor merupakan produk atau karya tari yang disusun berdasarkan pengalamannya selama menjadi koreografer

dan penari. Pengalaman sebagai penari maupun pengalaman sebagai koreografer selama beberapa tahun menjadikan karya tari Lenggisor dapat terselesaikan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut Carl R. Rogers dalam kutipan Munandar menyatakan bahwa kriteria atau ukuran yang menjadi dasar penilaian untuk produk kreatif yaitu produk harus nyata, dan merupakan hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya (2002:28).

Berdasarkan kriteria yang dinyatakan Rogers, tari Lenggisor merupakan produk kreativitas Susiati dan memiliki kualitas unik individu berdasarkan interaksinya dengan lingkungannya. Keunikan yang terdapat pada tari Lenggisor yaitu adanya sebuah karya tari yang berkarakter maskulin bernuansa Banyumasan dengan ciri khas gerakannya tegas, patah-patah yang ditarikan oleh sekelompok penari perempuan dan pada bagian akhir pertunjukkan menggunakan kacamata. Penentuan proses kreatif menyangkut *person* atau pribadi, proses itu sendiri, dan produk kreatif. Proses kreatif sebagai kriteria kreativitas maka produk yang dihasilkan dari proses itu dianggap sebagai produk kreatif, dan orangnya dapat disebut sebagai orang yang kreatif.

PENUTUP

Tari Lenggisor adalah tari kreasi Banyumasan yang berpijak pada *Lengger Banyumasan* dan tari *Baladewa*. Tari Lenggisor disusun oleh Susiati dengan konsep gagah dan gerakannya tegas patah-patah dalam bentuk tari kelompok putri. Secara keseluruhan sumber gerak tari Lenggisor menggunakan perpaduan gerak *Lengger Banyumasan* dan tari *Baladewa* yang

telah digarap oleh Susiati pada segi tempo, ketegasan, dan volume, sehingga menghasilkan gerakan yang berbeda dan variatif. Alat musik yang digunakan terdiri dari seperangkat *calung* Banyumasan beserta *kendhang*. Tata rias menggunakan tata rias cantik dengan tambahan *godeg* dan *cecek* agar menambah kesan gagahnya. Busananya menggunakan busana *Lengger* Banyumas yang dikembangkan.

Susiati sebagai koreografer tidak terlepas dari adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, latar belakang kemampuan Susiati sebagai penari maupun koreografer dan kreativitas dalam membuat karya tari. hal tersebut dituangkan dan menjadi ciri khas dalam karyanya. Faktor eksternal yang mempengaruhi tari Lenggisor di antaranya, faktor pendidikan, masyarakat, lingkungan hidupnya dan dari Sanggar tarinya yang membantu ia untuk mempertahankan eksistensi karyanya. Keseluruhan faktor tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap pola sajian tari Lenggisor yang disusun Susiati.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo.
2002 *Fenomena Kreativitas Tari Dalam Dimensi Sosial-Mikro*. Surakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo.
2003 *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKHAPI.
- MD, Slamet.
2014 *Blora: Menari Di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.

- M.Hawkins, Alma.
1990 *Mencipta Lewat Tari*. Diindonesiakan oleh Y.Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Munandar, Utami.
2002 *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, Sal.
1993 *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Smith, Jacqueline.
1985 *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ika Lasti.
- Soedarsono, R.M.
1977 *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pembangunan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M.
1978 *Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sunaryadi.
2000 *Lengger Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

NARASUMBER

- Susiati (36 tahun), pencipta atau koreografer tari Lenggisor. Purbalingga Jawa Tengah.
- Wendo Setiyono (44 tahun,) penata musik *calung* Wisangganeni Purbalingga pada tari Lenggisor. Purbalingga Jawa Tengah.